

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, setiap orang tidak akan bisa lepas dari hegemoni. Hegemoni sudah menjadi bagian yang melekat di dalam kehidupan bermasyarakat. Mulai dari lingkup yang kecil seperti keluarga hingga lingkup yang besar seperti negara. Hegemoni dilakukan oleh orang yang ingin menguasai atau mengatur orang yang ingin mereka kuasai. Proses dalam kekuasaan seperti ini telah menjadi hal lumrah dilakukan guna memperlancar keinginan mereka.

Dalam memperoleh kekuasaan, banyak cara yang bisa dilakukan seperti paksaan (dominasi) dan pendekatan (hegemoni). Melalui dominasi biasanya dilakukan melalui tindakan represif yang menampilkan kekuatan dari orang atau kelompok yang ingin berkuasa kepada orang atau kelompok yang ingin dikuasai. Hal ini bisa terlihat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh penguasa untuk dapat mengatur dan mengontrol masyarakat. Aturan-aturan ini menjadikan masyarakat takut untuk melanggar dikarenakan adanya konsekuensi hukuman yang menanti jika masyarakat tidak mematuhi aturan tersebut. Sedangkan melalui hegemoni, dilakukan beberapa cara seperti pembentukan aturan tertentu untuk mengikat tindakan melalui pemikiran-pemikiran dalam mempengaruhi orang yang ingin dikuasai. Hal ini bisa dilihat pada proses pembelajaran, pidato umum ataupun kampanye-kampanye. Pendekatan ini dilakukan dengan lebih terstruktur dan terarah tanpa ada paksaan sehingga lebih mudah untuk diterima.

Dalam praktiknya, memperoleh dengan paksaan sering memunculkan perlawanan dikarenakan hal tersebut menimbulkan kerusakan dan luka fisik pada pihak yang ingin dikuasai sehingga perlawanan akan tindakan tersebut lebih cepat terjadi. Dengan seringnya perlawanan yang terjadi, banyak para pencari kekuasaan melakukan pendekatan secara berbeda yaitu dengan pendekatan. Pendekatan dilakukan agar pihak yang ingin dikuasai secara sadar dan tak sadar akan mematuhi keinginan pihak yang menguasai. Hal ini biasanya akan berlangsung lebih lama dari pada melakukan cara paksaan.

Praktik hegemoni telah sering terjadi di masyarakat. Misalnya pada penayangan di berita di televisi. Pada penelitian "Hegemoni Pemangku Kebijakan Bupati Jember Terhadap Media Massa Lokal (Analisis Wacana Kritis Terhadap Kebijakan Redaksi JTV Jember)" menyebutkan bahwa adanya batasan-batasan dari redaksi JTV Jember dalam

pemberitaan Bupati Jember. Hal ini dikarenakan JTV Jember memiliki kerjasama dengan pemerintahan Jember yang bertujuan untuk menjadi penetrasi berita-berita negatif tentang Pemkab Jember. Sebagai imbalannya JTV Jember mendapatkan keuntungan ekonomi untuk lebih mensejahterakan karyawan mereka. Hegemoni tersebut menjadikan pemberitaan yang ditampilkan sesuai dengan keinginan Pemkab Jember. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan media sebagai media netral yang memberitakan segala sesuatu sebagai mana seharusnya tanpa adanya keterpihakan. Pengaturan penyajian berita televisi yang terkait menjadi hal yang biasa dilakukan sehingga tayangan dari televisi tersebut sudah tidak netral untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Kenyataannya, hegemoni telah banyak mempengaruhi kehidupan bermasyarakat tanpa disadari. Pengaruh hegemoni tidak hanya mempengaruhi faktor-faktor luar dari manusia namun juga dari dalam diri manusia seperti keyakinan. Hakikatnya setiap manusia memiliki keyakinan akan sesuatu. Namun di dalam menilai sesuatu kejadian, manusia cenderung mengikut sertakan keyakinan tersebut sehingga membuat manusia memberikan penilaian sesuatu menjadi tidak netral dan relevan. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan kepala daerah setempat, banyak dari masyarakat yang memilih pemimpin daerah karena satu keyakinan dan menolak pemimpin daerah dengan keyakinan berbeda. Padahal jika dinilai dari kualitas kepemimpinan, faktor keyakinan tersebut hanya sedikit mempengaruhi kualitas seseorang. Maraknya hegemoni berdasarkan keyakinan ini menjadikan para calon pemimpin daerah menjual keyakinan mereka agar dapat terpilih pada pemilihan.

Menurut pandangan Gramsci (1971), agar individu yang dikuasai menerima dan tunduk pada pihak yang berkuasa, tidak hanya cukup bahwa mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma yang dianut oleh pihak yang berkuasa. Lebih dari itu, mereka juga harus memberikan persetujuan terhadap status subordinasi mereka. Inilah konsep yang Gramsci sebut sebagai "hegemoni" atau penguasaan melalui "kepemimpinan moral dan intelektual" yang terbentuk secara konsensual. Dalam kerangka ini, Gramsci menghadapkan hegemoni, sebagai bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supremasi lain yang ia sebut sebagai "dominasi," yaitu kekuasaan yang bergantung pada kekuatan fisik (Sugiono, 1999:31)

Di dalam konsep teori Antonio Gramsci terlihat bahwa suatu kelas berkuasa atau yang memiliki kekuasaan dalam menjalankan kepemimpinan dengan cara kekerasan maupun persetujuan. Dasar pemikiran Antonio Gramsci berdasarkan ide yang tidak

hanya semata-mata menggunakan fisik dalam mengatur atau mengendalikan tatanan sosial politik. Dalam kepemimpinan sosial politik, harus dengan persetujuan dari yang dikuasai dan mematuhi norma yang penguasa tanpa kekerasan (Simon, 2004:56). Persetujuan ini dapat berupa hal yang tertulis maupun hal yang tak tertulis. Namun secara sadar atau tidak sadar telah dipahami, disepakati, dan dimaklumi bersama oleh pihak dominan dan pihak yang didominasi.

Untuk dapat mempertahankan suatu dominasi, banyak hal yang dilakukan oleh para dominan (orang yang ingin menguasai). Pada penelitian “Hegemoni Kekuasaan dalam Pemilihan Wacana Berita UU ITE pada Website Kementerian Komunikasi dan Informasi” oleh Ghifary Muhammad Arasta dan Ridzki Rinanto Sigit menyatakan bahwa hegemoni yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi melalui intelektual tradisional yaitu media dan jurnalis dengan membuat *framing* serta menjadikan UU ITE sebagai dominasi untuk kelompok-kelompok yang tidak setuju terhadap intelektual organik seperti politikus, DPR, dan penegak hukum.

Hegemoni tidak hanya dilakukan terhadap ideologi, namun juga terdapat pada bahasa seperti yang ada pada penelitian “Hegemoni Bahasa Milenialisasi pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis” oleh Ibnu Ajan Hasibuan dan Ade Irma Khairani yang menyebutkan bahwa pembentukan wacana lewat pendekatan linguistik dimana terdapat beberapa bentuk pragmatik seperti ilokusi dan adanya metafora yang mengandung sarkasme guna menarik perhatian masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh unsur psikologis. Dari sisi Freudian, disebutkan bahwa hasrat emosional libido anak muda masih dominan kepada *Ego* dan *Super Ego*. Kedua hal ini belum sanggup dalam menekan *Id*. Dalam artian lain, unsur psikologis yang menghegemoni seluruh aspirasi serta tindakan anak muda dalam menyampaikan kritikan terhadap pemerintah.

Pada penelitian “Hegemoni Ketua Partai Terhadap Presiden dalam Majalah Tempo edisi 13-19 April 2015” oleh Moh. Hasan Khalid dan Ali Nuke Affandy menyebutkan bahwa majalah *Tempo* tidak sepenuhnya netral atau alami dalam pemberitaan tentang korupsi dan pelanggaran-pelanggaran hukum. Pemberitaan tersebut telah terpengaruhi oleh ide-ide atau sudut pandang dari penulis teks/wartawan dalam penulisannya. Berdasarkan diksi yang terdapat pada data yang diteliti menunjukkan bahwa partai ikut andil dalam pengambilan keputusan presiden. Hal ini membuktikan bahwa, keputusan presiden tidak lagi murni untuk kepentingan masyarakat umum namun terselip kepentingan-kepentingan dari partai.

Hegemoni-hegemoni yang dilakukan tersebut, tidak lepas dari tujuan dari hegemoni yaitu kekuasaan. Kekuasaan menurut Max Weber (1922) yang dikutip oleh Budiardjo (2008) mengatakan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kemampuan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apapun dasar kemampuan ini.

Max Weber berpendapat bahwa kekuasaan merujuk kepada kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi kesadaran masyarakat terhadap keinginan mereka sendiri dan juga untuk mengatasi potensi perlawanan dari individu atau kelompok tertentu. Weber menekankan bahwa kekuasaan seharusnya digunakan untuk mendatangkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, bukan untuk menciptakan dominasi yang menghasilkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap sebagian masyarakat. Walaupun pada praktiknya sekarang, kekuasaan digunakan tidak lebih demi kepentingan seseorang ataupun golongan tertentu. Tindakan ini tidak lepas karena besarnya pengaruh kekuasaan pada setiap lini kehidupan manusia. Dengan memiliki kekuasaan yang besar, seseorang dapat melakukan banyak hal dengan lebih mudah tanpa harus menerima gangguan dari lainnya.

Film sebagai sarana refleksi kehidupan masyarakat telah banyak menayangkan bagaimana kekuasaan digunakan sebagai alat untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Namun di Indonesia sendiri, film tentang kekuasaan hanya mendapatkan sedikit tempat di dalam penayangannya. Hal ini disebabkan masih minimnya kesadaran masyarakat dalam melihat realita yang terjadi dan pengaruh dari lembaga terkait yang membatasi para pembuat film dalam menayangkan film-film bertemakan kekuasaan. Film-film bertemakan kekuasaan di Indonesia seperti: film *Di balik 98* (2015), *Caleg by Accident* (2014), *Negeri tanpa Telinga* (2014) dan *2014: Siapa di atas Presiden?* (2015). Pada film-film tersebut menjelaskan bagaimana kekuasaan tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Dari empat film di atas, film *Di balik 98* yang mendapat sorotan penonton lebih banyak dan diikuti dengan film *2014: Siapa di atas Presiden?*. Namun hanya film *2014: Siapa di atas Presiden?* yang mendapatkan nominasi pada kancah internasional yaitu Festival Film Asia Osaka di Jepang. Besarnya minat penonton akan film tersebut juga membawa film *Siapa di atas Presiden* memenangkan beberapa penghargaan di dalam negeri seperti di Festival Film Bandung dan Piala Maya. Pencapaian ini menunjukkan bagaimana film ini menjadi menarik diteliti dikarenakan faktor penonton dan penghargaan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, dibahas bagaimana hubungan antara suatu penguasa dan kelompok disubordinasi yang terjadi di dalam film. Hal itu dapat terlihat di dalam beberapa adegan salah satunya disaat Faisal Abdul Hamid menekan Bagas Notolegowo agar Bagas meminta anaknya (Ricky) untuk menyerahkan apa yang diambil Ricky di apartment. Hal lain juga bisa dilihat saat Iptu Astri harus menerima perintah dari Kepala kepolisian untuk menarik dirinya dari kasus yang sedang diteliti.

Pada film ini diceritakan bagaimana konflik-konflik yang melibatkan isu-isu tentang hukum, pemerintahan dan politik. Hal ini bisa dilihat pada naskah cerita yang menceritakan bagaimana hukum, pemerintahan dan politik hanya digunakan oleh para penguasa atau golongan tertentu untuk kepentingan pribadi mereka. Misalnya saat kasus pembobolan kantor polisi yang hampir menewaskan tersangka. Hal ini tentu seharusnya tidak akan terjadi jika hukum yang berlaku diterapkan. Walau tersangka telah ditahan di kepolisian namun keselamatan tersangka hingga keputusan hakim dijatuhkan tetap harus dijaga. Hal ini hanya dapat dilakukan jika seseorang atau sekelompok orang memiliki pengaruh pada kantor kepolisian tersebut sehingga kejadian itu terjadi.

Upaya-upaya untuk menguasai hal-hal tersebut dilakukan dengan hegemoni-hegemoni sesuai dengan objek yang ingin dikuasai. Hegemoni dilakukan agar objek atau masyarakat yang ingin dikuasai atau dipengaruhi mengikuti kemauan dari pihak yang ingin menguasai tanpa melakukan perlawanan atau tindakan yang dapat mengancam pihak yang ingin menguasai tersebut.

Masalah hegemoni terhadap suatu objek dalam karya sastra merupakan kajian yang menghubungkan antara karya sastra dan masyarakat. Hal ini membahas bagaimana praktik hegemoni terhadap karya sastra. Dengan mengkaji hegemoni pada karya sastra, diharapkan bahwa pembaca akan mengetahui dan dapat memahami praktik hegemoni tersebut dengan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat secara nyata.

Untuk menganalisis hegemoni yang terjadi dalam karya sastra, banyak hal dapat dilakukan. Salah satunya dengan menggunakan teori analisis wacana kritis pada naskah film yang ingin diteliti. Ini terbukti dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis wacana kritis sebagai panduan dalam menganalisis berbagai karya sastra. Dengan menggunakan analisis wacana kritis pada naskah film tersebut diharapkan analisis yang dilakukan dapat lebih fokus karena penelitian tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait perfilman seperti *angle*, pencahayaan dan lainnya.

Dalam penelitian “Seragam, Senapan, dan Gayung: Hegemoni Kekuasaan Jenderal Purna dalam Film *Autobioprahy*” ditemukan bagaimana penelitian tersebut

menganalisis film dari dialog-dialog yang diujarkan oleh tokoh menggunakan analisis wacana kritis. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa hegemoni dilakukan melalui kalimat pendek dan diucapkan berulang. Kalimat ini diucapkan dengan nada tegas dan semakin tinggi setiap diulang. Hal ini ditemukan setelah dilakukan analisis wacana kritis.

Dari penelitian diatas menjelaskan bagaimana analisis wacana kritis diperlukan jika ingin menganalisis suatu wacana dalam karya sastra. Hal ini tidak lepas dari bagaimana analisis wacana kritis mengharuskan peneliti untuk melihat secara lebih terstruktur dari pemilihan kata, gramatikal dan struktur dari teks dalam wacana tersebut terbentuk.

Analisis wacana kritis digunakan sebagai kerangka analisis sebagai dasar dalam penentuan kejadian-kejadian dalam naskah film maka nanti hegemoni-hegemoni yang terjadi pada naskah ini dapat lebih dikategorikan. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dengan teori hegemoni dalam menentukan bentuk dari hegemoni yang terjadi. Dengan meneliti hegemoni-hegemoni yang terjadi pada film ini diharapkan dapat memberikan pandangan lebih luas bagaimana banyaknya kejadian-kejadian di sekitar kita khususnya kejadian yang berhubungan dengan para pemangku jabatan dan penguasa, telah diputar-balikkan sesuai dengan keinginan dan kepentingan mereka.

Film *2014: Siapa di atas Presiden?* telah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian Ratih Anissa Milenia Rahma (2021) dengan judul *Analisis Politik dan Hukum dalam Film "2014:Siapa di atas Presiden?" Studi Kasus Pengungkapan Kepolisian Gambaran dalam Film (Karya Rahabi Mandra dan Hanung Bramantyo)* menjelaskan bahwa adanya keterpihakan polisi pada golongan tertentu. Hal ini dapat terlihat bagaimana prosedur yang dilakukan oleh kepolisian yang cenderung menutupi kesalahan dan itu sangat bertentangan dengan prinsip kepolisian.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sindi Syahmita (2020) dengan judul *Kampanye Hitam dalam Film 2014:Siapa di atas Presiden (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* menyebutkan bahwa film ini menampilkan banyak praktek kampanye hitam yang dilakukan untuk memuluskan calon presiden dalam pemilu. Film ini menjelaskan tentang pendidikan dan pandangan baru untuk penontonnya akan keadaan politik yang ada dan berusaha mempengaruhi pemikiran masyarakat dengan memunculkan presiden yang memiliki kepribadian yang jujur dan tegas. Film ini juga berusaha untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa dalang yang ada dibalik sebuah konspirasi politik tidak mungkin untuk diketahui sosoknya.

Hal ini jelas menggambarkan bahwa di dalam film ini, banyak gambaran perilaku hegemoni yang menarik untuk diteliti. Walau ditampilkan dengan sederhana dalam balutan film remaja bernuansa politik. Film ini cukup banyak menampilkan adegan-adegan yang melibatkan hegemoni-hegemoni dari para pemangku jabatan dan kekuasaan dalam memenuhi kepentingan pribadi mereka. Dengan meneliti naskah film, diharapkan analisis perihal hegemoni dapat lebih mendalam. Hal ini tidak luput karena dalam meneliti naskah, hal-hal yang melatarbelakangi suatu kejadian lebih terlihat sebagaimana nanti ditampilkan dalam *sequence-sequene* pada tiap babak.

Penelitian-penelitian diatas juga mempertegas bagaimana hegemoni merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-sehari. Film yang akan diteliti juga memiliki banyak sekali pengalihan kekuasaan yang terjadi. Dalam pengalihan kekuasaan ini terjadi hegemoni-hegemoni yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Hal ini tidak lepas dari tema kondisi negara sebelum pemilu terjadi.

Penelitian terhadap hegemoni ini diharapkan dapat membantu penulis karya sastra yang ingin menciptakan karyanya dalam pemilihan-pemilihan kata dan kalimat dalam penyampaian ide-ide di dalam karya tersebut khususnya kategori hegemoni dan membantu pembaca atau penikmat karya sastra untuk mengetahui ide-ide yang ingin disampaikan oleh penulis karya sastra tersebut khususnya dalam kategori hegemoni pada diskursus hukum, pemerintahan dan politik.

1.2 Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian yang dimaksud adalah fokus dalam penelitian ini. Batasan ini dibuat agar lebih terarah pada bahan yang diteliti. Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini dirincikan dalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

- 1) Peneliti fokus dalam meneliti naskah film yang peneliti dapatkan langsung dari penulis naskah yaitu Rahabi Mandra. Peneliti menonton film sebelum meneliti naskah film.
- 2) Peneliti meneliti sub-fokus pada hegemoni kekuasaan dalam hukum.
- 3) Peneliti meneliti sub-fokus pada hegemoni kekuasaan dalam pemerintahan.
- 4) Peneliti meneliti sub-fokus pada hegemoni kekuasaan dalam politik.

1.3 Perumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk dari hegemoni yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden?*
- 2) Bagaimana hegemoni kekuasaan dalam hukum yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden?*
- 3) Bagaimana hegemoni kekuasaan dalam pemerintahan yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden?*
- 4) Bagaimana hegemoni kekuasaan dalam politik yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden?*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk hegemoni kekuasaan yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden.*
2. Mendeskripsikan hegemoni kekuasaan dalam hukum yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden.*
3. Mendeskripsikan hegemoni kekuasaan dalam pemerintahan yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden.*
4. Mendeskripsikan hegemoni kekuasaan dalam politik yang terjadi pada naskah film 2014: *Siapa di atas Presiden.*

1.5 Kebaharuan Penelitian

Pada penelitian ini, kebaruan yang dilakukan terletak pada analisis yang dilakukan dan data yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratih Annisa Milenia Rahma (2022) fokus terhadap film 2014: *Siapa di atas Presiden?* pada kategori politik dan hukum. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sindi Syahmita (2020) dengan judul *Kampanye Hitam dalam Film 2014: Siapa di atas Presiden (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* menyebutkan bahwa film ini menampilkan banyak praktek kampanye hitam yang dilakukan untuk memuluskan calon presiden dalam pemilu. Belum ada penelitian terhadap naskah film tersebut dalam kategori hegemoni yang terjadi yang dilakukan. Padahal dalam film tersebut sangat banyak praktek-praktek hegemoni yang dilakukan sesuai dengan tema film tersebut yaitu perebutan kuasa menjelang pemilihan umum. Selain itu, penelitian akan naskah suatu film belum banyak dilakukan, hal ini tidak lepas sulitnya akses ke penulis asli naskah film sehingga penelitian yang dilakukan fokus kepada film atau teks film yang dideskripsikan berdasarkan dialog yang terjadi pada film tersebut.

1.6 State of The Art

Beberapa penelitian terdahulu tentang hegemoni dalam film telah banyak dilakukan. Berikut beberapa diantaranya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikembangkan.

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

Tahun	Nama Penulis	Jurnal/Tesis/Disertasi	Keterangan
2012	Agtifa Ila Rohmatin	Kajian Hegemoni Gramsci dalam Permendiknas No. 28 tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah (Sebuah Analisis Wacana Kritis). Tesis Universitas Muhammadiyah Malang	Menganalisis hegemoni yang terjadi pada keputusan dari kementerian pendidikan perihal penunjukan kepala sekolah dan bagaimana fenomena tersebut melahirkan dua kepentingan berbeda yaitu: proses pendidikan yang berperan melegitimasi dan proses pendidikan yang membangun atau mengubah tatanan sosial menuju lebih adil.
2016	Desma Yulia, Muhammad Arifin	Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi dalam Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII di SMP Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014, Jurnal Universitas Riau Kepulauan.	Menganalisis pengaruh yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media animasi. Pada penelitian ditemukan perbedaan yang signifikan penggunaan metode media animasi dan media konvensional.
2017	Moh. Khalid Hasan, Ali Nuke Affandy	Hegemoni Ketua Partai terhadap Presiden dalam Majalah Tempo edisi	Menganalisis hegemoni Jokowi-Mega berdasarkan dimensi tekstual, kewacanaan, dan sosial-budaya. Dalam penelitian tersebut

		13-19 April 2015 (Studi Analisis Wacana Kritis), Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Universitas Muhammadiyah Surabaya	ditemukan bahwa koran Tempo memuat kepentingan dari pihak ketua partai yang menginginkan pemerintahan presiden mengikuti konstitusi partai.
2018	Akhmad Fathur Pahlevi	Hegemoni Harian Fajar Menjelang Pilpers 2019 (Studi Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough), Jurnal Al-Khitabah	Menganalisis hegemoni yang terjadi pada surat kabar dan bagaimana ketidaknetralan suatu media masa dalam keberpihakan menjelang pilpres.
2018	Rangga Agnibaya, Suyitno, Herman J. Waluyo	Hegemony Among Charaters in Berkisar Merah Novel by Ahmad Tohary, Universitas Sebelah Maret Surakarta, published by English Language and Literature International Conference Proceedings.	Menganalisis hubungan antar karakter dan hegemoni yang terjadi dengan menggunakan pendekatan socio-literature dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Analisis ini berdasarkan interaksi antar karakter yang menyebabkan ketimpangan sosial.
2018	Syifaul Fauziyah, Kharisma Nasionalita	Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis	Menganalisis counter hegemoni yang terjadi di dalam film melalui tahap mikrostruktural, mesostruktural, dan

		Fairclough pada Film Sang Pencerah), Kajian Ilmu Komunikasi Universitas Telkom	makrostruktural. Peneliti menggunakan paradigma kritis yang digunakan untuk mencari tahu kebenaran yang terjadi dibalik ketidakadilan atau keseimbangan yang ada.
2018	Tri Utami, Bambang Tri Utomo, Thomy Sastra Atmaja	Pengaruh Penggunaan Media Film Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa pada Mata Pelajaran PPKn	Menganalisis pengaruh media film terhadap sikap nasionalisme siswa terkait pemikiran, perasaan, sikap, prilaku dan kepribadian.
2019	Goziyah	Analisis Wacana Kritis Film Rudy Habibie dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa, Universitas Muhamadiyah Tangerang, published by Jurnal Diksa Universitas Bengkulu	Penelitian ini menganalisis penggunaan analisis wacana kritis untuk media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa melalui karya sastra. Di dalam penelitian ini ditemukan hubungan antara bahasa dan ideologi yang ingin disampaikan di dalam film.
2019	Mafrukhi, Rustono, Subiyantoro, Muh. Doyin	Hegemoni Sosial, Budaya, Dan Kekuasaan Wacana Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia SMA, Seminar Nasional Pascasarjana	Menganalisis hegemoni yang terbentuk berdasarkan buku pelajaran untuk pelajar sekolah di Indonesia. Ada hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Wacana sastra dalam penelitian ini dianalisis dalam tiga dimensi: teks,

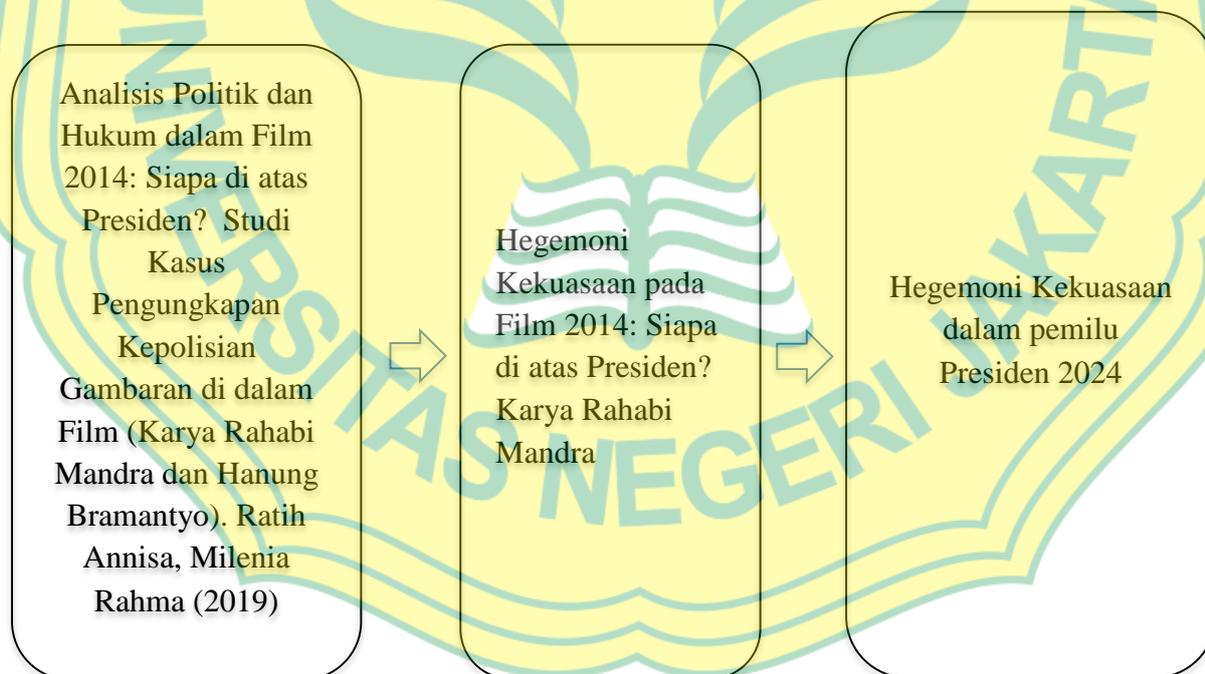
			praktik wacana, dan praktik sosiokultural.
2019	Nelda Sari Siregar, Else Liliani	Hegemoni pada Cerpen Wajah itu Membayang di Piring Bubur Karya Indra Tranggono: Analisis Wacana Kritis, Jurnal Lingua Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Surakarta	Menganalisis dimensi teks, praktik wacana, praktik sosial budaya, dan formasi ideologis dalam cerpen menggunakan teori sosiologi hegemoni Gramsci. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaku melakukan hegemoni dengan system kapitalis yang mana memakan usaha-usaha kecil di sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan cara pembangunan mall yang menyebabkan pedagang kecil menjadi gulung tikar.
2020	Ibnu Ajan Hasibuan, Ade Irma Khairani	Hegemoni Bahasa Milenealisasi pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis, Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran Universitas Muhammadiyah Makassar	Menganalisis slogan-slogan yang digunakan dalam demonstrasi oleh mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Ditemukan adanya fungsi id yang ditekan oleh ego dan superego sebagai penyampai hasrat libido mahasiswa dalam bentuk simbolik(slogan). Ranah simbolik tersebut menguasai pembentukan wacana. Kekuasaan hasrat menghegemoni kaum mahasiswa.
2020	Nila Noer Karisna	Hegemoni Pemangku Kebijakan Bupati Jember Terhadap Media Massa Lokal (Analisis Wacana Kritis Terhadap	Menganalisis hegemoni yang dilakukan oleh Bupati Jember terhadap media JTV Jember yang mana merupakan hegemoni integral atau total. Dalam pelaksanaannya secara spontan

		Kebijakan Redaksi JTV Jember), Indonesian Journal of Islamic Communication	menyetujui MOU dengan Bupati. Hal ini menyebabkan keterbatasan ruang gerak JTV Jember dalam memberikan informasi kepada masyarakat.
2021	Ghifary Muhamad Arasta, Ridzki Rinanto Sigit	Hegemoni Kekuasaan dalam Pemilihan Wacana Berita UU ITE pada Website Kementerian Komunikasi dan Informasi, Jurnal Mahardika Adiwidia	Menganalisis isu kebebasan pers di Indonesia dan pasal karet dalam UU ITE yang dapat membungkam kebebasan pers. Penelitian ini mengungkapkan adanya framing terhadap berita UU ITE pada website Kementerian Komunikasi dan Informasi kategori 'sorotan media'. Hegemoni dilakukan untuk memperkuat dominasi pemerintah melalui alat respresifnya, yaitu UU ITE.
2021	Jelita Dewanty Hendarsyah	Hegemony by Antonio Gramsci in The Lion King Film, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, published by CALL	Mengetahui dan memahami hubungan antara konflik antar tokoh utama penyebab kudeta yang direpresentasikan di dalam film.
2021	Ratih Annisa Milenia Rahma	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	Praktek politik yang tertuang dalam film "2014 : Siapa di atas Presiden?" dengan teima Political-Thriller yang menimbulkan pesan kritik evaluative terhadap geo-politik Indonesia yang menampilkan representasi komunikasi politik oleh para actor

			politik dengan melibatkan rakyat, media hingga sesama politisi.
2022	Dea Wibawanti Ilmunasari, Haris Supratno	Hegemoni dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramscian), Universitas Negeri Surabaya.	Menganalisis bagaimana kekuasaan yang terbentuk dari para tokoh di dalam novel berdasarkan bentuk, jenis dan dampak hegemoni.

1.7 Road Map Penelitian

Road map penelitian atau peta jalan berikut menggambarkan perjalanan penelitian yang akan dilakukan. Dalam peta perjalanan berikut berisi alur penelitian yang akan dilakukan hingga nantinya akan menentukan hasil penelitian yang diinginkan.



Gambar 1. 1 Road Map Penelitian